

**VISUALISASI API BIRU KAWAH IJEN  
PADA PERHIASAN LOGAM**



**PENCIPTAAN**

**MONICA WIJAYA**

**NIM 1411803022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2018**

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

**VISUALISASI API BIRU KAWAH IJEN PADA PERHIASAN LOGAM** diajukan oleh Monica Wijaya, NIM 1411803022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir Jurusan Kriya pada tanggal

Pembimbing I/Anggota



Dra. Titiana Irawani, M.Sn.

NIP 19610824 198903 2 001

Pembimbing II/Anggota



Budi Hartono, S.Sn., M.Sn.

NIP 19720920 200501 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan/ Program Studi

S-1 Kriya Seni/Anggota



Dr. Drs. Yulriawan Daffi, M. Hum.

NIP 19620729 199002 1001

# VISUALISASI API BIRU KAWAH IJEN PADA PERHIASAN LOGAM

Oleh: Monica Wijaya

## ABSTRAK

Penciptaan karya seni berjudul “Visualisasi Api Biru Kawah Ijen pada Perhiasan Logam” ini adalah sebuah wujud pengekspresian ide atau gagasan individu yang terinspirasi dari keindahan obyek wisata Api Biru Kawah Ijen di Banyuwangi, Jawa Timur. Api Biru tersebut akan dieksplorasi melalui bentuk visualnya dan dikembangkan dengan daya imajinasi serta kreativitas penulis sehingga tercipta sebuah karya seni perhiasan yang unik.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penciptaan ini adalah metode pendekatan estetika dan ergonomi. Metode penciptaan yang digunakan adalah metode penciptaan S.P. Gustami serta metode *Practice-based Research* Gray dan Malins. Teknik yang digunakan dalam penciptaan ini adalah teknik potong, teknik pahat, patri, *bezel*, dan *pave*.

Karya yang diciptakan berupa tusuk konde dan dua *set* perhiasan dengan dua konsep yang berbeda. *Set* pertama menggunakan konsep api biru yang menari-nari dan dihiasi dengan semburat merah-oranye. *Set* perhiasan tersebut terdiri dari kalung dan cincin. Sementara itu, *set* kedua menggunakan konsep aliran api yang menyerupai lava dan didominasi oleh gradasi warna biru. *Set* kedua terdiri dari kalung dan anting-anting. Karya tersebut dibuat dari *sterling silver* dan dikombinasi dengan batu *cubic zirconia* untuk memunculkan warna biru dan merah-jingga dari fenomena api biru kawah Ijen.

**Kata kunci:** api biru kawah Ijen, perhiasan

## ABSTRACT

*The creation of of art entitled “Visualization of Blue Fire of Ijen Crater in Metal Jewelry” is an expression form of ideas or individual concept which is inspired by the beauty of tourism object called Blue Fire of Ijen Crater in Banyuwangi, East Java. The Blue Fire will be explored through its visual form and evolved with imaginativeness and author’s creativity till produce a unique jewelry artwork.*

*The methods of approach used in this creating process are aesthetics and ergonomics. Meanwhile, the method of creation used is Gustami’s method of creation and Gray and Malin’s Practice-based Research method. The techniques used in this creation are cutting, repoussé, soldering, bezel-setting, and pave-setting.*

*The artworks created are a hairpiece and two sets of jewelry with different themes. The first set used the dancing blue fire which is decorated with emblazoned red-orange tinge as its theme. It’s consisted of necklace and ring. Meanwhile, the second set used the stream of fire which is flowing on the surface of the crater and dominated with blue-color gradation. It’s consisted of necklace and earring. The jewelries are made of sterling silver and combined with cubic zirconia stones to accentuate the blue and red-orange impression of the blue fire phenomenon.*

**Keywords:** blue fire of Ijen crater, jewelry

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang dikenal keindahan alamnya. Keindahan alam menjadi faktor pendukung yang signifikan bagi perkembangan industri pariwisata di masa kini. Salah satunya adalah Kawah Ijen, kawasan wisata yang termasuk dalam tiga wilayah kabupaten di Jawa Timur, yaitu Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi. Meskipun demikian, pintu utama untuk masuk ke dalam lokasi Kawah Ijen berada di Paltuding, Banyuwangi, Jawa Timur.

Kawah Ijen merupakan sebuah danau bersifat asam di puncak Gunung Ijen yang terbentuk akibat proses letusan Gunung Ijen. Kawah ini berada di tengah kaldera dengan kedalaman 200 meter dan luas mencapai 5.466 Ha. Kawah Ijen merupakan salah satu Kawah terbesar di dunia yang memiliki tingkat keasaman mendekati nol. Di balik semua itu, Kawah Ijen memiliki pesona keindahan alam yang menakjubkan. Keindahan alam itu yang menyebabkan kawasan wisata ini banyak dikunjungi oleh para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Jumlah wisatawan yang mengunjungi kawasan ini mengalami peningkatan setiap tahunnya karena kawasan ini merupakan salah satu destinasi wisata andalan di Jawa Timur.

Salah satu pesona keindahan alam yang menjadi daya tarik kawasan wisata ini adalah fenomena api biru. Fenomena api biru atau sering disebut fenomena *blue fire*, merupakan fenomena langka yang hanya dapat disaksikan sebelum matahari terbit di kawasan wisata tersebut. Fenomena unik ini hanya ada dua di dunia, yaitu di Indonesia dan Islandia. Berdasarkan data Bidang Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jawa Timur, pada Oktober 2010, saat api biru belum menjadi bagian dari promosi Ijen, hanya 899 wisatawan mancanegara dan 226 wisatawan domestik yang berkunjung ke Kawah Ijen. Namun, pada bulan yang sama di tahun 2013, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kawah Ijen mencapai 1.105 wisatawan mancanegara dan 5.195 wisatawan domestik. Pada tahun 2015, BKSDA Jawa Timur mencatat jumlah pengunjung kawasan ini sebanyak 150.561 orang dengan rincian 26.429 wisatawan mancanegara dan 124.312 wisatawan domestik.

Fenomena api biru merupakan proses penguapan belerang atau sulfur yang terlihat berwarna biru pada malam hari. Api berwarna biru tersebut adalah api yang tercipta dari gas sulfur yang muncul dari dalam Kawah Ijen dan terbakar saat terpapar udara luar. Proses pembakaran ini yang menghasilkan api berwarna biru dengan semburat merah-jingga yang menutupi permukaan Kawah.

Fenomena langka tersebut menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni perhiasan karena penulis tertarik dengan wujud lidah-lidah api dan aliran api yang mengalir di permukaan Kawah, serta semburat api berwarna biru yang dihiasi dengan semburat merah-jingga. Bentuk dan warna tersebut sangatlah menarik untuk dieksplorasi dalam menciptakan karya seni perhiasan yang unik. Selain itu, fenomena api biru itu merupakan salah satu kekayaan alam yang patut dibanggakan dan dimiliki oleh Indonesia. Penulis ingin mengenalkan kekayaan alam yang ada di Indonesia ke dunia luar melalui karya seni perhiasan yang secara tidak langsung dapat meningkatkan potensi industri pariwisata di Banyuwangi, Jawa Timur. Penciptaan karya seni ini sangatlah berbeda dengan karya seni perhiasan lainnya dengan konsep yang sama. Hal itu disebabkan karena konsep api yang digunakan pada karya seni perhiasan lainnya adalah api secara umum, yaitu api yang didominasi dengan warna merah-jingga, sedangkan karya seni perhiasan

dengan konsep api biru ini cenderung didominasi oleh warna biru. Bentuknya pun tidak hanya sekadar bentuk api, tetapi juga divariasikan dengan bentuk aliran api seperti lava yang mengalir di permukaan kawah Ijen.

## **2. Rumusan Penciptaan**

Rumusan penciptaan karya seni ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep penciptaan perhiasan yang bersumber dari fenomena api biru kawah Ijen?
- b. Bagaimana proses penciptaan perhiasan yang bersumber dari fenomena api biru kawah Ijen?
- c. Bagaimana wujud karya seni perhiasan yang bersumber dari fenomena api biru kawah Ijen?

## **3. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan**

Metode pendekatan yang digunakan dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut:

### **a. Metode Pendekatan Estetika**

Pendekatan estetika adalah pendekatan suatu karya seni dengan prinsip-prinsip estetika secara visual, yaitu berupa garis, bentuk, bidang, warna, tekstur, serta prinsip keseimbangan, harmoni, kesatuan, dan komposisi. Metode pendekatan ini digunakan untuk mengkaji bentuk lengkung ganda yang akan diaplikasikan pada wujud api. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk mengkaji perpaduan warna biru dan merah-jingga yang akan diaplikasikan pada perhiasan.

### **b. Metode Pendekatan Ergonomi**

Menurut Sastrowinoto (1985: 4-5), ergonomi adalah suatu studi mengenai perkaitan antara orang dan lingkungan kerjanya yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yang nyaman dan enak dipakai oleh pemakainya. Aspek ergonomi yang digunakan dalam metode pendekatan ini adalah antropometri, yaitu pemahaman tentang fisiologi tubuh manusia dan pengukuran anatomi yang bertujuan untuk menghasilkan kenyamanan fungsional. Metode pendekatan ini digunakan untuk mengkaji kenyamanan pakai perhiasan yang diciptakan agar layak dikenakan untuk kegiatan sehari-hari.

Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut:

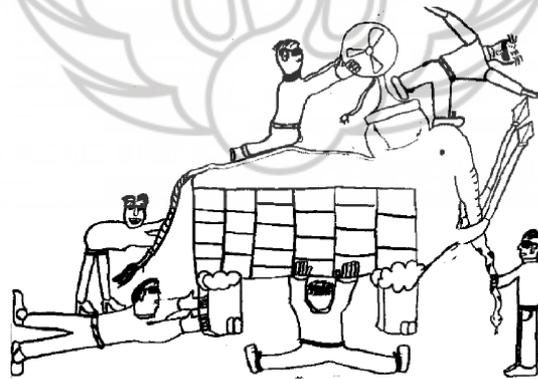
- a. **Metode penciptaan S.P. Gustami**, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:
  - 1) Tahap eksplorasi, yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, yaitu tentang fenomena api biru kawah Ijen. Penulis melakukan pengumpulan data dan referensi berupa tulisan ataupun gambar yang berkaitan dengan fenomena api biru kawah Ijen. Setelah itu, penulis mengolah dan menganalisis data menggunakan pendekatan estetika dan pendekatan ergonomis. Hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain.
  - 2) Tahap perancangan, yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisis data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa). Penulis membuat rancangan karya berupa berbagai jenis perhiasan berdasarkan hasil penjelajahan dan analisis data yang telah diperoleh. Setelah itu, penulis

menentukan rancangan atau sketsa terpilih dari beberapa rancangan karya yang telah dibuat. Rancangan atau sketsa terpilih tersebut akan dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik dalam skala 1:1 dan dilengkapi dengan ukuran sebenarnya.

- 3) Tahap perwujudan, yaitu mewujudkan rancangan terpilih menjadi bentuk karya yang sebenarnya dengan mengaplikasikan teknik-teknik kriya logam dalam proses perwujudan karya seni perhiasan yang bersumber dari fenomena api biru kawah Ijen. Tahap perwujudan karya ini meliputi persiapan alat dan bahan, pembuatan plat dan kawat perak, pembentukan desain, pembentukan dan pemasangan konstruksi, pemolesan perhiasan, *setting* batu, dan *finishing*.

- b. *Practice-based Research***, seperti yang dikatakan Gray dan Malins (2004: 25) dalam buku berjudul *Visualizing Research: A Guide to the Research Process in Art and Design*,

*Practice-based research is like an elephant – a large, complex thing, with many different and intriguing parts, textures, structures, and movements. In a Hindu story, several blind men attempt to describe a mysterious creature they have come upon; because the elephant was so large each could only have a partial experience of it through incomplete sets of senses, and any one individual could not fully comprehend the complete beast. Only by making analogies and sharing each other's perceptions of the mysterious creature could totality of the beast be appreciated. Similarly in the case of describing and developing research in Art and Design; the experiences of many researchers are required to define the parts in order to form the whole picture.*



**Gambar 1. *Practice-based Research is like an elephant***  
*Drawing by Thomas Pattison*

(Sumber: *Visualizing Research: A Guide to the Research Process in Art and Design*)

Penelitian berbasis praktik seperti seekor gajah - sesuatu yang besar, rumit, dengan banyak bagian, tekstur, struktur, dan pergerakan yang berbeda dan menarik. Dalam sebuah kisah Hindu, beberapa orang buta berusaha menggambarkan makhluk misterius yang mereka temui; karena gajah itu begitu besar, masing-masing hanya dapat memiliki pengalaman parsial melalui

indra-indra yang tidak lengkap, dan setiap individu tidak dapat sepenuhnya memahami binatang utuh itu. Hanya dengan membuat analogi dan saling berbagi persepsi satu sama lain tentang makhluk misterius itu, totalitas binatang itu bisa dipahami. Demikian pula dalam kasus menggambarkan dan mengembangkan penelitian dalam Seni dan Desain; pengalaman banyak peneliti diperlukan untuk menentukan bagian-bagian dalam membentuk keseluruhan gambar.

## B. Hasil dan Pembahasan

Penciptaan ini diawali dengan pencarian referensi berupa tulisan, gambar, maupun video yang berkaitan dengan sumber ide, yaitu fenomena api biru kawah Ijen. Fenomena api biru kawah Ijen atau yang sering disebut fenomena *blue fire* adalah fenomena langka dan salah satu daya tarik dari kawasan wisata kawah Ijen yang berada di Banyuwangi, Jawa Timur. Fenomena ini adalah fenomena langka yang hanya ada dua di dunia, yaitu di Indonesia dan Islandia.



**Gambar 2. Fenomena Api Biru Kawah Ijen**

(Sumber: Dokumentasi Olivier Grunewald dalam *National Geographic* Edisi Januari 2014)



**Gambar 3. Aliran api menyerupai lava di permukaan Kawah Ijen**

(Sumber: Dokumentasi Olivier Grunewald dalam *National Geographic* Edisi Januari 2014)

Penulis mengambil dua bentuk utama dari sumber ide tersebut, bentuk lidah-lidah api dan bentuk aliran api. Bentuk lidah-lidah api yang menari-nari didominasi bentuk garis lengkung S atau garis lengkung ganda yang memunculkan kesan lemah gemulai, indah, dan dinamis. Garis tersebut dimulai dari gerakan melengkung ke atas yang kemudian bersambung melengkung ke bawah. Bentuk tersebut sangatlah menarik untuk dieksplorasi secara mendalam dan dikomposisikan sedemikian rupa agar menghasilkan perpaduan bentuk yang harmonis. Keindahan fenomena api biru tidak hanya tampak pada wujud api yang berwujud garis lengkung ganda, tetapi juga tampak dari semburat api berwarna biru yang berpendar di permukaan kawah. Meskipun disebut fenomena api biru, api yang muncul di atas kawah juga dihiasi dengan semburat merah-jingga seperti api pada umumnya. Namun, warna semburat merah-jingga tersebut tidak terlalu dominan. Kedua warna tersebut sangatlah kontras namun memunculkan komposisi yang harmonis dan menyatu.

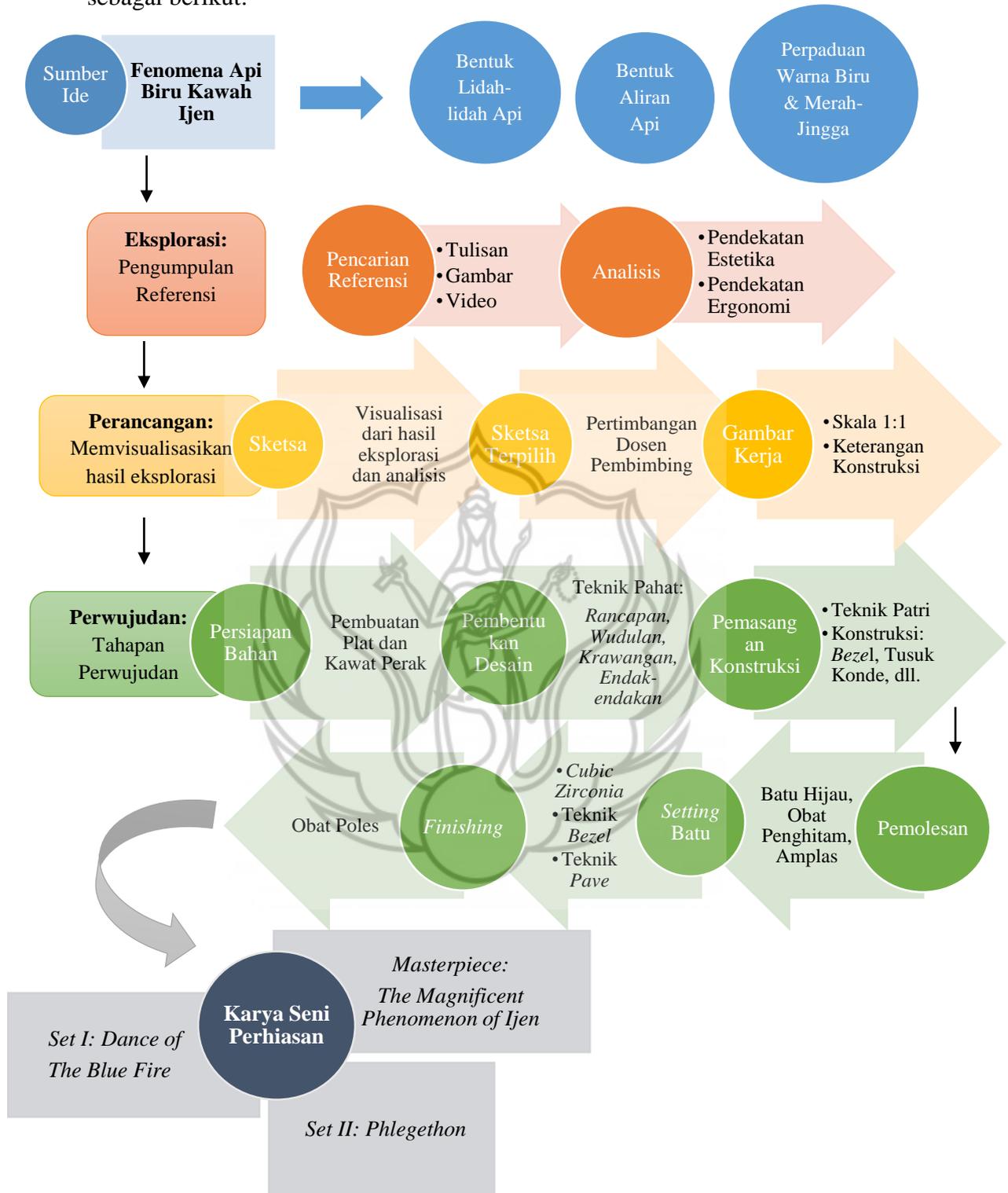
Wujud api biru di kawah Ijen tidak hanya tampak seperti lidah-lidah api, tetapi juga ada beberapa bagian yang berbentuk seperti aliran api. Bentuk aliran api yang mirip lava di permukaan kawah juga sangatlah menarik untuk diaplikasikan dalam karya seni perhiasan. Aliran api tersebut tidak hanya mengalir dalam satu jalur, tetapi ada beberapa bagian yang alirannya terbelah karena ada batu menghalangi jalannya aliran api tersebut. Dimensi aliran api tersebut juga berbeda-beda sehingga menghasilkan bentuk yang lebih dinamis. Aliran api tersebut didominasi dengan gradasi warna biru yang berpendar di permukaan kawah dan menimbulkan kesan dingin. Komposisi dan permainan tekstur pada bentuk ini akan menghasilkan sebuah karya seni perhiasan yang unik.

Kedua bentuk tersebut akan digunakan sebagai konsep utama dalam penciptaan ini dan kemudian diolah serta dianalisis dengan metode pendekatan estetika dan ergonomi untuk menghasilkan rancangan karya seni perhiasan yang berkarakter *bold* namun tetap terlihat anggun saat dikenakan. Metode pendekatan estetika digunakan untuk mengkaji bentuk lengkung ganda dan perpaduan warna biru dan merah-jingga yang akan diaplikasikan pada perhiasan. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk mengkaji prinsip-prinsip estetika yang diaplikasikan pada karya seni perhiasan. Dalam bukunya yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar*, Djelantik (1999: 37-46) memaparkan unsur-unsur estetika yang mempengaruhi struktur atau tatanan karya seni, antara lain keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan.

Sementara itu, metode pendekatan ergonomi digunakan untuk mengkaji kenyamanan fungsional suatu produk. Ergonomis suatu perhiasan merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam proses mendesain. Unsur-unsur ergonomis tersebut antara lain, keamanan, kenyamanan, dan keluwesan. Aspek ergonomi yang digunakan dalam metode pendekatan ini adalah antropometri, yaitu bagian dari ergonomi yang secara khusus mempelajari ukuran tubuh, meliputi dimensi linier, berat, isi, daerah ukuran, kekuatan, dan aspek lain dari gerakan tubuh. Antropometri berhubungan dengan karakteristik fisik tubuh manusia.

Namun, tidak semua rancangan karya diwujudkan dalam bentuk perhiasan. Penulis memilih lima rancangan karya terbaik berdasarkan pertimbangan dari dosen pembimbing kemudian membuat gambar kerja dalam skala 1:1 dan dilengkapi dengan ukuran sebenarnya serta konstruksi perhiasan sebagai acuan untuk mewujudkan rancangan karya ke dalam bentuk karya seni perhiasan.

Proses kreatif penciptaan perhiasan ini dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 4. Bagan Proses Penciptaan Visualisasi Api Biru Kawah Ijen pada Perhiasan Logam (Oleh: Monica Wijaya)

Hasil dari penciptaan ini dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, antara lain ide, bahan, proses perwujudan, dan hasil karya.

### 1. Ide

Sumber ide dalam penciptaan karya seni perhiasan adalah fenomena api biru kawah Ijen. Penulis mengambil dua bentuk utama dari sumber ide tersebut untuk diaplikasikan dalam dua *set* karya seni perhiasan. *Set* perhiasan yang pertama terinspirasi dari bentuk api biru yang menari-nari di permukaan kawah dan dihiasi dengan semburat merah-jingga. Sementara itu, *set* perhiasan yang kedua terinspirasi dari bentuk aliran api yang menyerupai lava di permukaan kawah yang didominasi dengan gradasi warna biru. Penulis juga menggabungkan kedua konsep tersebut dalam satu karya utama atau *masterpiece* berupa tusuk konde.

### 2. Bahan

Kualitas bahan sangat berpengaruh terhadap hasil karya seni yang diciptakan. Oleh sebab itu, penulis memilih menggunakan perak 925 atau *sterling silver* sebagai bahan baku dalam penciptaan karya seni perhiasan. *Sterling silver* merupakan standar perak internasional yang mengandung 92,5% perak murni dan 7,5% *alloy*. Penulis memilih *sterling silver* karena beratnya yang ringan. Selain itu, pembentukan desain dengan bahan tersebut relatif mudah karena bahannya lentur dan mudah dibentuk. *Sterling silver* yang digunakan berupa plat dengan ketebalan 0,45 mm dan kawat berdiameter 0,8 mm.

Penulis juga menggunakan batu *cubic zirconia* sebagai bahan kombinasi dalam penciptaan karya seni perhiasan. *Cubic zirconia* tersebut digunakan untuk memunculkan warna-warna dari fenomena api biru kawah Ijen yang diaplikasikan pada karya seni perhiasan. *Cubic zirconia* yang digunakan antara lain *blue sapphire*, *blue topaz*, *aqua spinal*, *white zircon*, *yellow citrine*, *orange citrine*, dan *garnet*.

### 3. Proses Perwujudan

Tahapan perwujudan dari proses penciptaan karya seni perhiasan ini meliputi pembuatan plat dan kawat perak, pembentukan desain, pembentukan dan pemasangan konstruksi, pemolesan perhiasan, *setting* batu, dan *finishing*. Teknik yang digunakan dalam proses perwujudan karya seni perhiasan adalah teknik potong, pahat, patri, *bezel*, dan *pavé*. Teknik potong dan pahat digunakan untuk membuat bentuk utama desain perhiasan. Teknik patri digunakan untuk menyambung komponen-komponen perhiasan, seperti kawat, rantai, dan tusuk anting. Teknik *bezel* dan *pavé* digunakan untuk memasang batu *cubic zirconia* pada perhiasan.

Proses perwujudan karya seni perhiasan tidak semudah yang dibayangkan oleh penulis. Beberapa bagian dari rancangan awal harus diubah karena adanya kendala dalam proses perwujudan tersebut, antara lain:

- a. Kesulitan dalam membuat tekstur garis dengan teknik pahat pada bidang berukuran kecil.
- b. Kurangnya pemahaman mengenai konstruksi dan teknik pemasangan batu dengan teknik *pavé* pada plat.
- c. Kesulitan dalam pemasangan batu dengan teknik *bezel* maupun teknik *pavé* karena ukurannya yang relatif kecil.

Meskipun ada beberapa kendala, penulis dapat mengatasinya dengan ketekunan dan kerja keras sehingga penciptaan karya seni perhiasan itu dapat terselesaikan tepat waktu dan membuahkan hasil yang memuaskan pula.

#### 4. Hasil

Hasil dari proses penciptaan ini tidak sama persis dengan rancangan karya pada awalnya, khususnya dari segi bentuk desain. Hal ini dipengaruhi oleh munculnya improvisasi sebagai solusi dalam menghadapi kendala yang dialami penulis dalam proses perwujudan. Meskipun tidak sesuai dengan rancangan awal, penulis merasa lebih puas dengan hasil karya perhiasan yang telah mengalami pengembangan dan improvisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa rancangan karya juga dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Penciptaan karya seni perhiasan yang bersumber dari fenomena api biru Kawah Ijen menghasilkan lima karya, yaitu sebuah *masterpiece* dan dua *set* perhiasan yang masing-masing terdiri dari 2 *item*. *Masterpiece* berjudul *The Magnificent Phenomenon of Ijen* adalah karya seni perhiasan berupa tusuk konde yang menggabungkan dua konsep, yaitu bentuk api biru yang menari-nari dan bentuk aliran api yang menyerupai lava. Bentuk aliran api yang didominasi dengan gradasi warna biru pada bagian bawah tusuk konde menggambarkan ketenangan dan ketegaran kita dalam menghadapi masa sulit dalam kehidupan. Sementara itu, bentuk api biru yang dihiasi dengan semburat merah-jingga pada bagian atas dari tusuk konde menggambarkan hasil yang indah setelah kita berjuang melewati masa sulit tersebut. Permainan warna pada karya tusuk konde diwujudkan melalui batu-batu *cubic zirconia* yang dipasang dengan teknik *bezel* dan teknik *pavé*. Rancangan karya ini mengalami perubahan yang cukup signifikan karena ukuran desain menjadi lebih kecil dari ukuran desain pada awalnya setelah melewati proses pemahatan sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pemasangan batu dengan teknik *pavé*. Hanya beberapa bagian saja yang dapat dipasang batu dengan teknik *pavé*. Sementara itu, batu-batu lainnya dipasang menyebar dengan teknik *bezel*.



**Gambar 5.** Hasil Penciptaan Visualisasi Api Biru Kawah Ijen pada Perhiasan Logam  
*Dance of The Blue Fire, The Magnificent Phenomenon of Ijen, Phlegethon*  
(Oleh: Monica Wijaya)

*Set* perhiasan pertama berjudul *Dance of The Blue Fire* adalah karya seni perhiasan yang dibuat dari *sterling silver* dan *cubic zirconia* berwarna *blue sapphire, blue topaz, aqua spinal, white zircon, yellow citrine, orange citrine,* dan *garnet*. Karya seni perhiasan tersebut terinspirasi dari bentuk api biru yang menari-nari di permukaan kawah dan dihiasi dengan semburat merah-jingga. Bentuk api biru tersebut membentuk sebuah ritme yang artistik dan dinamis sehingga terkesan “hidup”. *Set* tersebut terdiri dari kalung dan cincin. Makna yang terkandung dalam karya tersebut adalah setiap orang memiliki perbedaan yang membuat dirinya unik dan kita harus berani menunjukkan perbedaan tersebut.

Bentuk api pada kalung dan cincin tersusun dari bidang-bidang berbentuk lengkung ganda. Simetri dan ritme dari bidang-bidang berlingkung ganda tersebut memunculkan keseimbangan dan keutuhan yang harmonis pada karya itu. Sebagian dari bidang-bidang tersebut diberi tekstur garis-garis tipis yang memunculkan kesan gerak dan dinamis karena api adalah elemen yang selalu bergerak. Sementara itu, batu-batu *cubic zirconia* yang digunakan dipasang menyebar di seluruh bagian bidang berlingkung ganda. Batu-batu tersebut disusun sedemikian rupa agar membentuk gradasi warna. Gradasi warna biru dimunculkan dengan susunan batu *cubic zirconia* berwarna *blue sapphire, blue topaz,* dan *aqua spinal,* sedangkan gradasi merah-jingga-kuning dimunculkan dengan susunan batu *cubic zirconia* berwarna *garnet, orange-citrine,* dan *yellow-citrine.*

*Set* perhiasan yang kedua terdiri dari kalung dan anting-anting, terinspirasi dari bentuk aliran api yang menyerupai lava di permukaan kawah yang didominasi dengan gradasi warna biru. Bentuk aliran api menyerupai lava yang merupakan sisa gas sulfur yang terkondensasi di permukaan kawah Ijen. *Set* kedua ini berjudul *Phlegethon*. “*Phlegethon*” berasal dari bahasa Latin yang berarti sungai api. Dalam mitologi Yunani, *Phlegethon* adalah salah satu sungai yang mengalir di dunia bawah. Dunia bawah adalah suatu tempat yang identik dengan kegelapan dan tempat yang suram. Karya seni perhiasan tersebut memiliki makna bahwa setiap orang pasti pernah mengalami masa sulit dalam kehidupan, namun kita harus tetap tenang menghadapi masa sulit tersebut. Perjuangan kita dalam melewati masa sulit tersebut nantinya akan membuahkan hasil yang indah.

Karya seni perhiasan berjudul *Phlegethon* dibuat dari *sterling silver* dan *cubic zirconia* berwarna *blue sapphire, blue topaz,* dan *aqua spinal.* Keutuhan dan keseimbangan karya seni perhiasan tersebut tampak pada simetri yang membagi dua bagian sama besar, bentuk, dan wujudnya sehingga memberikan ketenangan bagi audiens yang melihatnya. Sementara itu, penonjolan dari karya seni perhiasan tampak pada permainan warna yang diaplikasikan pada kalung. Permainan warna tersebut diwujudkan melalui batu-batu *cubic zirconia* yang dipasang hampir di seluruh permukaan perhiasan dengan teknik *pavé*. Teknik *pavé* dipilih karena memungkinkan jarak pemasangan antar batu menjadi lebih kecil daripada jarak pemasangan antar batu dengan teknik *bezel*. Teknik ini juga sangat cocok digunakan untuk memunculkan gradasi warna dari batu-batu *cubic zirconia.*

### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan rangkaian proses penciptaan karya seni perhiasan yang bersumber dari fenomena api biru kawah Ijen, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ide penciptaan karya seni perhiasan ini adalah fenomena api biru kawah Ijen yang merupakan salah satu panorama di kawasan wisata kawah Ijen. Api berwarna biru tersebut adalah api yang tercipta dari gas sulfur yang muncul dari dalam kawah Ijen dan terbakar saat terpapar udara luar. Penulis mengangkat fenomena tersebut sebagai sumber penciptaan dengan tujuan memperkenalkan kekayaan alam Indonesia kepada masyarakat luar sekaligus meningkatkan potensi industri pariwisata di Banyuwangi, Jawa Timur melalui karya seni perhiasan.
2. Proses penciptaan karya seni perhiasan ini dimulai dengan tahap eksplorasi, yaitu mengumpulkan data dan referensi yang berkaitan dengan fenomena api biru kawah Ijen. Hasil dari pengumpulan data tersebut kemudian diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan estetika dan pendekatan ergonomis untuk menciptakan bentuk rancangan karya berbagai jenis perhiasan yang lebih kreatif dan inovatif. Rancangan tersebut dibuat dalam skala 1:1 dan dilengkapi dengan ukuran sebenarnya untuk dijadikan acuan dalam tahap perwujudan yang meliputi pembuatan plat dan kawat perak, pembentukan desain, pembentukan dan pemasangan konstruksi, pemolesan perhiasan, *setting* batu, dan *finishing*. Teknik yang digunakan dalam proses perwujudan karya seni perhiasan adalah teknik potong, pahat, patri, *bezel*, dan *pavé*. Teknik potong dan pahat digunakan untuk membuat bentuk utama desain perhiasan. Teknik patri digunakan untuk menyambung komponen-komponen perhiasan, seperti kawat, rantai, dan tusuk anting. Teknik *bezel* dan *pavé* digunakan untuk memasang batu *cubic zirconia* pada perhiasan.
3. Penciptaan karya seni perhiasan yang bersumber dari fenomena api biru kawah Ijen menghasilkan lima karya, yaitu sebuah *masterpiece* dan dua *set* perhiasan yang masing-masing terdiri dari 2 *item*. *Masterpiece* berjudul *The Magnificent Phenomenon of Ijen* adalah karya seni perhiasan berupa tusuk konde yang menggabungkan dua konsep, yaitu bentuk api biru yang menari-nari dan bentuk aliran api yang menyerupai lava. *Set* perhiasan yang pertama berjudul *Dance of The Blue Fire* terinspirasi dari bentuk api biru yang menari-nari di permukaan kawah dan dihiasi dengan semburat merah-jingga. *Set* tersebut terdiri dari kalung dan cincin. Sementara itu, *set* perhiasan yang kedua berjudul *Phlegethon* terinspirasi dari bentuk aliran api yang menyerupai lava di permukaan kawah yang didominasi dengan gradasi warna biru. *Set* kedua terdiri dari kalung dan anting-anting.

## BIBLIOGRAFI

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1982), *Album Perhiasan Tradisional: Aceh, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat*, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta.
- Djelantik, A. A. M. (1999), *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.

- Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2017), *Pedoman Pembimbingan Tugas Akhir 2017*, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Gray, Carole, and Julian Malins (2004), *Visualizing Research: A Guide to the Research Process in Art and Design*, Ashgate Publishing Limited, Aldershot, Hants.
- Gustami, S.P. (2007), *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Karya*, Pratista, Yogyakarta.
- Howard, Brian Clark (2014), “*Stunning Electric-Blue Flames Erupt From Volcanoes*”, *National Geographic*.
- Rahayu, Muji (2013), *Dekorasi dan Ketok Pembentukan 2*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Rose, Augustus F. and Antonio Cirno (2008), *Jewelry Making and Design*, Metal Crafts Publishing Company, Providence Rhode Island.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdil (2009), *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Sastrowinoto, Suyatno (1985), *Meningkatkan Produktivitas dengan Ergonomi*, PT. Pertja, Jakarta.
- Susilo, Harry, dan Syamsul Hadi (2013), “*Semburat Api Biru Ijen yang Mendunia*”, *Berita National Geographic Indonesia*.
- Widagdo, M. Hayom (2013), *Pembuatan Perhiasan 2: Modul Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kriya Logam Kelas XI Semester 2*, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

#### WEBTOGRAFI

<https://news.nationalgeographic.com/news/2014/01/140130-kawah-ijen-blue-flame-volcanoes-sulfur-indonesia-pictures> (diakses pada tanggal 18 Maret 2017, pukul 14:55 WIB)

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/11/semburat-api-biru-ijen-yang-mendunia> (diakses pada tanggal 18 Maret 2017, pukul 15:48 WIB)